



Analisis Pengalaman Mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris dalam Merancang Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka

Sefrina Anastasya Simbolon^{1*}, Ayu Lestari², Najwa Kamila Harpan³, Ameera Fadhillah⁴, Azkya Saradiva⁵, Muthia Fitriani⁶

¹⁻⁶Universitas Negeri Medan, Indonesia

Email: seprinaanastasya@gmail.com¹, ayu63187@gmail.com², najwaharpan@gmail.com³, meerafdhlh20@gmail.com⁴, azkyasaradiva5@gmail.com⁵, muthiafitriani9@gmail.com⁶

*Penulis korespondensi: seprinaanastasya@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the experiences of English Education students in designing English language learning based on the Merdeka Curriculum and to identify the challenges they encountered during the design process. This study employed a qualitative descriptive approach. The participants were 40 English Education students at Universitas Negeri Medan, consisting of 30 students from the 2023 cohort and 10 students from the 2022 cohort, who had completed the Micro Teaching course. Data were collected through semi-structured interviews and analyzed thematically using the stages of data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The findings indicate that students had experience applying several principles of the Merdeka Curriculum, including project-based learning, selection of essential learning materials, learning flexibility, differentiated learning, and integration of learning components. Students designed various project activities, such as brochures, booklets, videos, podcasts, comic strips, and greeting cards, to provide opportunities for learners to use English actively and creatively. However, students also experienced challenges in determining appropriate differentiation, identifying learners' characteristics and needs, designing assessments, managing instructional time, and adapting lesson plans to practical and classroom conditions. To address these challenges, students used references, discussions, teaching practice, feedback, reflection, and revision. The study concludes that students have developed an initial understanding of Merdeka Curriculum-based learning design, but continued practical experience and reflective activities are needed to strengthen their pedagogical competence.*

Keywords: *Differentiated Learning; English Education Students; Learning Design; Merdeka Curriculum; Project-Based Learning.*

Abstrak. Studi ini bertujuan menganalisis pengalaman mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris dalam merancang pembelajaran bahasa Inggris berdasarkan Kurikulum Merdeka dan mengidentifikasi tantangan yang mereka hadapi selama proses desain. Studi ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Para peserta adalah 40 mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Negeri Medan, terdiri dari 30 mahasiswa dari angkatan 2023 dan 10 mahasiswa dari angkatan 2022, yang telah menyelesaikan kursus Pengajaran Mikro. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan dianalisis secara tematik menggunakan tahapan kondensasi data, tampilan data, serta pengambilan dan verifikasi kesimpulan. Temuan menunjukkan bahwa siswa memiliki pengalaman menerapkan beberapa prinsip Kurikulum Merdeka, termasuk pembelajaran berbasis proyek, pemilihan materi pembelajaran penting, fleksibilitas pembelajaran, pembelajaran terdiferensiasi, dan integrasi komponen pembelajaran. Mahasiswa merancang berbagai aktivitas proyek, seperti brosur, buku kecil, video, podcast, strip komik, dan kartu ucapan, untuk memberikan kesempatan bagi peserta didik menggunakan bahasa Inggris secara aktif dan kreatif. Namun, siswa juga mengalami tantangan dalam menentukan diferensiasi yang tepat, mengidentifikasi karakteristik dan kebutuhan pembelajar, merancang penilaian, mengelola waktu pengajaran, dan menyesuaikan rencana pelajaran dengan kondisi praktis dan kelas. Untuk mengatasi tantangan ini, siswa menggunakan referensi, diskusi, praktik mengajar, umpan balik, refleksi, dan revisi. Studi menyimpulkan bahwa siswa telah mengembangkan pemahaman awal tentang desain pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka, namun pengalaman praktis berkelanjutan dan aktivitas reflektif diperlukan untuk memperkuat kompetensi pedagogis mereka.

Kata kunci: Desain Pembelajaran; Kurikulum Merdeka; Mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris; Pembelajaran Berbasis Proyek; Pembelajaran Diferensiasi.

1. PENDAHULUAN

Penerapan Kurikulum Merdeka di Indonesia menandai perubahan paradigma pembelajaran menuju pendekatan yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta

didik. Dalam Kurikulum Merdeka, guru tidak lagi ditempatkan sebagai satu-satunya sumber belajar, tetapi sebagai fasilitator yang mampu merancang pengalaman belajar yang bermakna sesuai dengan kebutuhan, minat, dan karakteristik peserta didik. Kemampuan merancang pembelajaran menjadi salah satu kompetensi penting yang perlu dimiliki oleh pendidik, termasuk mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris sebagai calon guru. Perancangan pembelajaran bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris tidak hanya berkaitan dengan penyusunan perangkat pembelajaran secara administratif, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap tujuan pembelajaran, strategi pengajaran bahasa, pemilihan materi, aktivitas pembelajaran, serta asesmen yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka memberikan pendidikan dengan prinsip yang lebih fleksibel, sesuai dengan konteks, dan fokus pada kebutuhan peserta didik. Berdasarkan Panduan Pembelajaran dan Asesmen, ada tiga ciri utama, yaitu pembelajaran dengan proyek, memperhatikan materi yang penting, serta kebebasan dalam menerapkan pembelajaran berbeda sesuai kebutuhan dan kemampuan siswa. Ketiga karakteristik tersebut membutuhkan guru untuk merancang pembelajaran yang tidak hanya fokus pada penyampaian materi, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Dalam konteks ini, mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Inggris sebagai calon guru harus mampu menerjemahkan prinsip-prinsip tersebut menjadi desain pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, penerapan prinsip tersebut sangat penting karena pembelajaran bahasa bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi. Canale dan Swain pada tahun 1980 mengatakan bahwa kompetensi komunikatif mencakup tiga aspek, yaitu aspek gramatikal, aspek sociolinguistik, dan aspek strategis. Rancangan pembelajaran Bahasa Inggris harus memberikan pengalaman belajar yang relevan dengan konteks sehari-hari, sehingga peserta didik tidak hanya mengerti tentang struktur dan unsur kebahasaan, tetapi juga bisa menggunakan bahasa dalam berbagai situasi komunikasi yang tepat. Selain itu, menerapkan pembelajaran berdiferensiasi memerlukan calon guru untuk mampu menyesuaikan materi, cara penyampaian, serta hasil pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang beragam. Ini sesuai dengan pendapat Tomlinson (2014) tentang pembelajaran berdiferensiasi yang memperhatikan kebutuhan dan perbedaan peserta didik.

Pembelajaran berbasis proyek juga merupakan salah satu metode pembelajaran yang sesuai dengan ciri khas Kurikulum Merdeka. Alhayat et al.(2023) menyebutkan bahwa Pembelajaran Berbasis Proyek memiliki keterkaitan dengan Kurikulum Merdeka karena memungkinkan peserta didik untuk bekerja sama, merencanakan tindakan, menyelesaikan

masalah, serta meningkatkan kemampuan yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Dalam penelitian ini, hasilnya menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat diterapkan dengan berbagai bentuk produk seperti brosur, buku pamphlet, video, podcast, komik strip, dan kartu ucapan. Kegiatan tersebut tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman materi Bahasa Inggris, tetapi juga untuk membangun kemampuan berkolaborasi, berpikir kreatif, berkomunikasi secara efektif, memiliki rasa tanggung jawab, serta meningkatkan rasa percaya diri peserta didik.

Kurikulum Merdeka menempatkan pembelajaran pada prinsip yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Berdasarkan *Panduan Pembelajaran dan Asesmen* yang diterbitkan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran berbasis proyek, fokus pada materi yang esensial, serta fleksibilitas dalam pelaksanaan pembelajaran sesuai kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Pembelajaran berbasis proyek diarahkan untuk mengembangkan keterampilan dan karakter peserta didik sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, sedangkan fokus pada materi esensial memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencapai kompetensi secara lebih mendalam.

Karakteristik tersebut memiliki implikasi terhadap kemampuan mahasiswa sebagai calon guru dalam merancang pembelajaran. Perancangan pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan penyusunan perangkat pembelajaran, tetapi juga bagaimana mahasiswa memahami tujuan pembelajaran, memilih strategi, menentukan materi, merancang aktivitas, dan menyusun asesmen yang selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Deliana et al. (2024) menjelaskan bahwa karakteristik Kurikulum Merdeka berkaitan dengan pembentukan kreativitas siswa, sehingga proses pembelajaran perlu memberikan ruang bagi peserta didik untuk aktif dan mengembangkan potensinya. Dengan demikian, mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris perlu memahami prinsip tersebut agar mampu menerjemahkannya ke dalam rancangan pembelajaran yang bermakna.

Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, perancangan pembelajaran perlu memperhatikan tujuan pengembangan kemampuan berbahasa dan kompetensi komunikatif peserta didik. Canale dan Swain (1980) menjelaskan bahwa kompetensi komunikatif mencakup kompetensi gramatikal, sociolinguistik, dan strategis. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris tidak hanya berfokus pada penguasaan bentuk bahasa, tetapi juga pada kemampuan menggunakan bahasa secara tepat dalam konteks komunikasi. Mahasiswa sebagai calon guru perlu merancang aktivitas pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan Bahasa Inggris secara bermakna dan kontekstual.

Selain kompetensi komunikatif, perancangan pembelajaran Bahasa Inggris dalam Kurikulum Merdeka juga perlu memperhatikan keberagaman karakteristik peserta didik. Tomlinson (2014) menekankan pentingnya pembelajaran berdiferensiasi sebagai upaya merespons kebutuhan peserta didik yang beragam. Dalam konteks ini, diferensiasi dapat diterapkan melalui penyesuaian konten, proses, maupun produk pembelajaran. Mahasiswa perlu mempertimbangkan kemampuan, minat, dan karakteristik peserta didik ketika menentukan aktivitas, media, tingkat kesulitan tugas, bentuk bantuan, serta produk yang dihasilkan. Hal ini sejalan dengan prinsip fleksibilitas dalam Kurikulum Merdeka.

Pembelajaran berbasis proyek juga menjadi salah satu pendekatan yang relevan dalam perancangan pembelajaran Bahasa Inggris. Alhayat et al. (2023) menjelaskan relevansi *Project-Based Learning* dengan Kurikulum Merdeka karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkolaborasi, merencanakan kegiatan, memecahkan masalah, serta mengembangkan kompetensi dan karakter. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, proyek dapat diwujudkan dalam bentuk produk seperti *brochure*, *booklet*, video, *podcast*, *comic strip*, atau *greeting card*. Aktivitas tersebut dapat mengintegrasikan penggunaan Bahasa Inggris dengan pengembangan kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan tanggung jawab peserta didik.

Meskipun prinsip Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran, penerapannya dalam perancangan pembelajaran dapat menjadi tantangan bagi mahasiswa sebagai calon guru. Mursyida (2025), misalnya, mengkaji kesulitan mahasiswa dalam mengembangkan RPP Bahasa Indonesia berdiferensiasi berbasis Kurikulum Merdeka. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengembangan rancangan pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu aspek yang membutuhkan pemahaman dan kemampuan pedagogis. Dalam konteks calon guru Bahasa Inggris, tantangan tersebut dapat berkaitan dengan kemampuan menerjemahkan prinsip Kurikulum Merdeka ke dalam tujuan, kegiatan, materi, dan asesmen pembelajaran yang sesuai. Penelitian Tungka et al. (2025) juga menunjukkan pentingnya keterampilan reflektif dan adaptif mahasiswa dalam merancang bahan ajar Bahasa Inggris berbasis multiliterasi. Hal tersebut memperlihatkan bahwa mahasiswa calon guru membutuhkan kemampuan untuk menyesuaikan rancangan pembelajaran dengan kebutuhan dan konteks pembelajaran. Dalam penelitian ini, tantangan perancangan juga berkaitan dengan keterbatasan pengalaman praktik, kebutuhan untuk memahami karakteristik peserta didik, pemilihan metode dan media yang sesuai, serta penyesuaian asesmen dengan tujuan pembelajaran.

Dalam proses perancangan, mahasiswa perlu mempertimbangkan berbagai komponen yang saling berkaitan, seperti tujuan pembelajaran, kemampuan dan karakteristik peserta didik,

materi, metode atau aktivitas pembelajaran, media, asesmen, waktu, kondisi kelas, dan fasilitas yang tersedia. Oleh karena itu, pengalaman mahasiswa dalam merancang pembelajaran menjadi penting untuk dikaji karena dapat menunjukkan bagaimana mereka memahami prinsip Kurikulum Merdeka dan bagaimana prinsip tersebut diterapkan dalam perencanaan pembelajaran Bahasa Inggris.

Walaupun berbagai penelitian telah membahas implementasi Kurikulum Merdeka, pembelajaran berdiferensiasi, *Project-Based Learning*, dan pengembangan bahan ajar, penelitian yang secara khusus mengkaji pengalaman mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris dalam merancang pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka masih relatif terbatas. Penelitian terdahulu lebih banyak membahas implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah, pembelajaran berdiferensiasi, atau pengembangan keterampilan calon guru pada aspek tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pengalaman mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris dalam merancang pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka serta tantangan yang mereka alami selama proses tersebut.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengalaman mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris dalam merancang pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka serta mengidentifikasi tantangan yang mereka alami selama proses perancangan. Dengan memahami pengalaman dan tantangan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pemahaman mahasiswa terhadap prinsip Kurikulum Merdeka dan kemampuan mereka dalam menerapkannya ke dalam rancangan pembelajaran Bahasa Inggris. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana pengalaman mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris dalam merancang pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka? dan (2) Apa saja tantangan yang dialami mahasiswa dalam merancang pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka?

2. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini membahas konsep dan kajian yang menjadi landasan untuk memahami pengalaman mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris dalam merancang pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka. Kajian ini mencakup karakteristik Kurikulum Merdeka, perancangan pembelajaran Bahasa Inggris, pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran berbasis proyek, serta tantangan yang dihadapi mahasiswa dalam proses perancangan. Pembahasan tersebut digunakan untuk melihat keterkaitan antara tuntutan Kurikulum Merdeka dengan kemampuan mahasiswa sebagai calon guru dalam menerjemahkan prinsip-prinsip kurikulum ke dalam rancangan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang menekankan pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2023) menjelaskan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Dalam *Panduan Pembelajaran dan Asesmen*, pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka menekankan materi yang esensial, pembelajaran berbasis proyek, serta fleksibilitas dalam pelaksanaan pembelajaran. Prinsip tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kompetensi secara lebih mendalam sekaligus membangun kreativitas dan karakter.

Deliana et al. (2024) menjelaskan bahwa karakteristik Kurikulum Merdeka memiliki keterkaitan dengan pembentukan kreativitas siswa. Dengan demikian, perancangan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka perlu memberikan ruang bagi peserta didik untuk aktif, kreatif, dan terlibat dalam proses pembelajaran. Kurikulum Merdeka tidak hanya menekankan pencapaian materi, tetapi juga pengalaman belajar yang dapat mendukung perkembangan kompetensi dan karakter peserta didik.

Perancangan Pembelajaran Bahasa Inggris

Perancangan pembelajaran merupakan proses menentukan tujuan, materi, aktivitas, metode, media, dan asesmen yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam konteks Pendidikan Bahasa Inggris, perancangan pembelajaran perlu mempertimbangkan karakteristik pembelajaran bahasa dan kebutuhan peserta didik. Canale dan Swain (1980) menjelaskan bahwa kompetensi komunikatif mencakup kompetensi gramatikal, sosiolinguistik, dan strategis. Pembelajaran Bahasa Inggris perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan bahasa dalam konteks komunikasi yang bermakna, bukan hanya memahami unsur kebahasaan. Selain kompetensi komunikatif, perancangan pembelajaran Bahasa Inggris perlu memperhatikan keberagaman peserta didik. Tomlinson (2014) menjelaskan pembelajaran berdiferensiasi sebagai pendekatan yang merespons perbedaan kebutuhan peserta didik. Diferensiasi dapat dilakukan melalui penyesuaian konten, proses, dan produk pembelajaran. Dalam penerapannya, mahasiswa sebagai calon guru perlu mempertimbangkan kemampuan, minat, karakteristik, serta kebutuhan peserta didik ketika menentukan aktivitas, media, tingkat kesulitan tugas, dan bentuk produk pembelajaran.

Pembelajaran berbasis proyek merupakan salah satu metode pembelajaran yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Alhayat et al. (2023) menjelaskan bahwa Pembelajaran Berbasis Proyek relevan dengan Kurikulum Merdeka karena memberi kesempatan kepada

peserta didik untuk bekerja sama, merencanakan kegiatan, menyelesaikan masalah, serta mengembangkan kompetensi dan karakter mereka. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, proyek bisa menjadi cara yang baik untuk menggabungkan kemampuan berbahasa dengan kreativitas, bekerja sama, berkomunikasi, dan merasa tanggung jawab.

Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu prinsip yang mendukung fleksibilitas dalam Kurikulum Merdeka. Tomlinson (2014) menekankan bahwa pembelajaran perlu merespons perbedaan peserta didik sehingga proses belajar dapat disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Diferensiasi dapat diterapkan pada konten, proses, dan produk. Dengan pendekatan tersebut, guru tidak harus memberikan pengalaman belajar yang sama dalam semua aspek kepada seluruh peserta didik, tetapi dapat melakukan penyesuaian berdasarkan karakteristik dan kebutuhan belajar mereka.

Dalam konteks perancangan pembelajaran, pembelajaran berdiferensiasi menuntut calon guru untuk mengenali karakteristik peserta didik sebelum menentukan kegiatan pembelajaran. Sarnoto (2024) membahas model pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka, sedangkan Pratomo et al. (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan bagian penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan merancang pembelajaran yang responsif terhadap keragaman peserta didik menjadi salah satu aspek penting yang perlu dikuasai mahasiswa calon guru.

Pembelajaran Berbasis Proyek

Pembelajaran berbasis proyek merupakan pendekatan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui penyelesaian suatu proyek atau produk. Alhayat et al. (2023) menyatakan bahwa *Project-Based Learning* relevan dengan Kurikulum Merdeka karena mendukung kolaborasi, pemecahan masalah, perencanaan kegiatan, dan pengembangan karakter. Lestari dan Brahma (2024) juga membahas implementasi pembelajaran berbasis proyek di perguruan tinggi sebagai salah satu bentuk pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar yang aktif dan kontekstual. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, pembelajaran berbasis proyek dapat digunakan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik menggunakan bahasa dalam menghasilkan suatu produk. Produk tersebut dapat berupa *brochure*, *booklet*, video, *podcast*, *comic strip*, atau *greeting card*. Dengan demikian, pembelajaran berbasis proyek dapat menghubungkan penguasaan Bahasa Inggris dengan keterampilan komunikasi, kreativitas, kolaborasi, dan tanggung jawab.

Tantangan Mahasiswa dalam Merancang Pembelajaran

Kemampuan merancang pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka tidak selalu berkembang tanpa hambatan. Mursyida (2025) mengkaji kesulitan mahasiswa dalam mengembangkan RPP Bahasa Indonesia berdiferensiasi berbasis Kurikulum Merdeka. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa perancangan pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu aspek yang membutuhkan pemahaman pedagogis dan kemampuan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Tungka et al. (2025) menekankan pentingnya keterampilan reflektif dan adaptif mahasiswa dalam merancang bahan ajar Bahasa Inggris berbasis multiliterasi. Keterampilan tersebut diperlukan agar mahasiswa mampu menyesuaikan bahan ajar dan rancangan pembelajaran dengan konteks serta kebutuhan peserta didik. Berdasarkan kajian tersebut, tantangan dalam perancangan pembelajaran dapat berkaitan dengan pemahaman prinsip Kurikulum Merdeka, identifikasi kebutuhan peserta didik, pemilihan metode dan media, penyusunan aktivitas, serta penyelarasan asesmen dengan tujuan pembelajaran.

Kajian-kajian tersebut menjadi dasar dalam penelitian ini untuk melihat pengalaman mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris secara lebih khusus. Penelitian ini tidak hanya memandang perancangan pembelajaran sebagai hasil berupa perangkat pembelajaran, tetapi juga sebagai proses yang melibatkan pemahaman, pengambilan keputusan, penyesuaian, refleksi, dan berbagai tantangan yang dialami mahasiswa selama merancang pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka.

Kerangka Teoritis

Kerangka teoretis penelitian ini didasarkan pada prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Dalam perancangan pembelajaran, prinsip tersebut diwujudkan melalui pemilihan materi yang esensial, pembelajaran berbasis proyek, serta penyesuaian pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2023). Prinsip tersebut menjadi dasar untuk melihat bagaimana mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris memahami dan menerapkan Kurikulum Merdeka dalam merancang pembelajaran. Pembelajaran berbasis proyek juga menjadi bagian penting dalam kerangka penelitian karena pendekatan tersebut sejalan dengan karakteristik Kurikulum Merdeka. Alhayat et al. (2023) menjelaskan bahwa Project-Based Learning memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkolaborasi, merencanakan kegiatan, memecahkan masalah, dan mengembangkan kompetensi serta karakter. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, proyek dapat diwujudkan

melalui berbagai produk yang memungkinkan peserta didik menggunakan bahasa secara aktif dan kreatif.

Berdasarkan konsep tersebut, penelitian ini memandang perancangan pembelajaran sebagai proses yang melibatkan pemahaman terhadap tujuan pembelajaran, pemilihan materi, aktivitas, media, asesmen, serta penyesuaian terhadap karakteristik peserta didik dan kondisi pembelajaran. Kerangka teoretis ini digunakan untuk menganalisis dua aspek utama, yaitu pengalaman mahasiswa dalam merancang pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka dan tantangan yang mereka hadapi selama proses perancangan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam pengalaman mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris dalam merancang pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini sesuai digunakan karena penelitian berfokus pada pengalaman, pemahaman, dan tantangan yang dialami mahasiswa berdasarkan perspektif mereka dalam konteks alamiah (Creswell, 2014).

Partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Negeri Medan angkatan 2022 dan 2023 yang telah menempuh mata kuliah Micro Teaching. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan pengalaman mereka dalam menyusun dan mempraktikkan rancangan pembelajaran Bahasa Inggris. Sebanyak 40 mahasiswa berpartisipasi dalam penelitian ini, yang terdiri atas 30 mahasiswa angkatan 2023 dan 10 mahasiswa angkatan 2022. Pemilihan partisipan didasarkan pada relevansi pengalaman mereka dengan fokus penelitian, yaitu perancangan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka.

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur. Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman mahasiswa dalam merancang pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka, pemahaman mereka terhadap prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, serta tantangan yang mereka alami selama proses perancangan (Creswell, 2014). Wawancara semi-terstruktur memberikan fleksibilitas kepada peneliti untuk mengembangkan pertanyaan lanjutan berdasarkan jawaban partisipan. Hasil wawancara direkam dan ditranskripsikan untuk selanjutnya dianalisis.

Data dianalisis secara tematik dengan menggunakan model analisis data kualitatif Miles, Huberman, dan Saldaña. Analisis dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu

kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles et al., 2014). Pada tahap kondensasi data, hasil transkripsi wawancara diseleksi, difokuskan, dan dikelompokkan berdasarkan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dengan mengelompokkan informasi ke dalam tema-tema yang menggambarkan pengalaman dan tantangan mahasiswa dalam merancang pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik dan memverifikasi kesimpulan berdasarkan pola dan tema yang ditemukan dalam data.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 40 mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Negeri Medan yang telah menempuh mata kuliah Micro Teaching. Partisipan terdiri atas 30 mahasiswa angkatan 2023 dan 10 mahasiswa angkatan 2022. Berdasarkan hasil wawancara semi-terstruktur yang dianalisis secara tematik, ditemukan bahwa pengalaman mahasiswa dalam merancang pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka berkaitan dengan penerapan pembelajaran berbasis proyek, pemilihan materi esensial, fleksibilitas dan pembelajaran berdiferensiasi, serta pertimbangan terhadap berbagai komponen pembelajaran. Selain itu, mahasiswa menghadapi sejumlah tantangan dalam menerapkan prinsip-prinsip tersebut ke dalam rancangan pembelajaran.

Pengalaman Mahasiswa dalam Merancang Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka

Tabel 1. Hasil Wawancara Pengalaman Mahasiswa.

No.	Tema	Fokus Hasil Wawancara
1.	Pembelajaran berbasis proyek dan pengembangan karakter	Mahasiswa merancang proyek berupa poster, video, presentasi, <i>dialogue</i> , <i>brochure</i> , <i>booklet</i> , <i>podcast</i> , <i>comic strip</i> , dan produk lainnya. Proyek juga digunakan untuk mengembangkan kerja sama, tanggung jawab, komunikasi, kreativitas, dan kepercayaan diri.
2.	Fokus pada materi esensial dan pemahaman mendalam	Mahasiswa memilih materi berdasarkan tujuan pembelajaran, kemampuan siswa, kebutuhan siswa, dan relevansi dengan kehidupan sehari-hari. Pemahaman didukung melalui contoh, diskusi, pertanyaan pemantik, latihan, dan praktik.
3.	Fleksibilitas dan pembelajaran berdiferensiasi	Mahasiswa menyesuaikan tingkat kesulitan, bantuan, media, aktivitas, dan bentuk tugas berdasarkan kemampuan, minat, gaya belajar, serta kepercayaan diri siswa.
4.	Pertimbangan dalam menyusun rancangan pembelajaran	Mahasiswa mempertimbangkan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, materi, metode, media, asesmen, waktu, kondisi kelas, dan fasilitas yang tersedia.

Pembelajaran Berbasis Proyek dan Pengembangan Karakter

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek menjadi salah satu bentuk pengalaman mahasiswa dalam menerapkan pembelajaran yang lebih aktif. Proyek yang dirancang mahasiswa memiliki bentuk yang beragam, tetapi secara umum peserta didik

diarahkan untuk menghasilkan produk atau melakukan suatu performa dengan menggunakan Bahasa Inggris. Salah satu informan P.G menjelaskan bahwa ia menggunakan presentasi sebagai bentuk proyek dalam pembelajaran descriptive text. Peserta didik diminta mendeskripsikan seseorang kemudian menyampaikan hasilnya melalui presentasi. Ia menjelaskan, “Saya mengarahkan siswa melakukan presentasi jadi projectnya itu materi presentasinya, contoh kemarin deskriptif text, mereka mendeskripsikan orang, lalu dipresentasikan.” Pengalaman serupa juga pada informan A.R yang menggunakan proyek video secara berkelompok. Menurutnya, proyek tersebut dirancang agar peserta didik dapat bekerja sama. Ia menyatakan, “Saya membuat proyek melalui tugas kelompok sesuai agar para siswa lebih bisa bekerja sama yaitu project video.” Mahasiswa lainnya juga menggunakan proyek yang lebih beragam. Informan T.H menjelaskan bahwa proyek dapat berupa poster, video sederhana, atau presentasi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya menerima materi, tetapi juga menerapkannya secara lebih nyata. Informan M.T menggunakan proyek berupa mini booklet. Ia menjelaskan bahwa peserta didik bekerja dalam kelompok dan menentukan isi booklet sesuai dengan tema yang diberikan, kemudian menjelaskan hasilnya. Pada informan lainnya, bentuk proyek juga disesuaikan dengan keterampilan Bahasa Inggris yang menjadi fokus pembelajaran.

Selain pembelajaran berbasis proyek, hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa mengintegrasikan pengembangan karakter melalui proses pengerjaan tugas. Karakter yang muncul dalam pengalaman informan terutama berkaitan dengan kerja sama, tanggung jawab, komunikasi, kreativitas, menghargai pendapat, dan kepercayaan diri. Informan A.R menjelaskan ia mengintegrasikan pengembangan karakter melalui diskusi kelompok dan penyampaian pendapat. Menurutnya, kegiatan tersebut membuat peserta didik lebih berani menyampaikan pendapat sekaligus belajar bekerja sama. Hal yang sama disampaikan oleh T.M.S melalui kegiatan greeting card. Ia menjelaskan bahwa peserta didik bekerja sama dan saling memberikan pendapat dalam kelompok. Ia menyatakan, “Dalam kelompok siswa harus menyelesaikan tugas bersama dan tidak hanya mengandalkan satu orang.” Mahasiswi G.D.C menggunakan kegiatan peer feedback sebagai bagian dari pembelajaran. Melalui kegiatan tersebut, siswa memberikan pendapat terhadap pekerjaan teman dengan cara yang baik sehingga mereka belajar menghargai hasil kerja orang lain. Sementara itu, mahasiswa M.N.S menjelaskan bahwa pengembangan karakter tidak hanya dituliskan dalam rancangan pembelajaran, tetapi dimasukkan melalui aktivitas. Ia menyatakan bahwa kerja kelompok digunakan untuk mengembangkan gotong royong dan komunikasi, tugas mandiri untuk

membangun tanggung jawab, dan kebebasan dalam menyajikan tugas untuk mendorong kreativitas.

Fokus pada Materi Esensial dan Pemahaman Mendalam

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa berusaha memilih materi yang dianggap penting dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pemilihan materi tidak hanya didasarkan pada materi yang tersedia, tetapi juga mempertimbangkan kemampuan peserta didik, kebutuhan mereka, serta relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari. Mahasiswi P.G menjelaskan bahwa materi dipilih berdasarkan keterkaitannya dengan kehidupan peserta didik. Ia menyatakan, “Saya memilih materi yang relate dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, jadi modul ajar yang saya buat sesuai dan relevan sama mereka.” Informan B.S memberikan contoh yang lebih spesifik mengenai pemilihan materi. Ketika tujuan pembelajaran adalah agar peserta didik mampu melakukan percakapan asking and giving directions, ia memfokuskan materi pada vocabulary tempat, prepositions, dan expressions yang digunakan dalam percakapan. Ia tidak memasukkan terlalu banyak grammar yang tidak diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Mahasiswi I.R.A menyatakan mempertimbangkan tingkat kesulitan vocabulary dan grammar agar tidak terlalu tinggi untuk level peserta didik. Selain memilih materi yang esensial, mahasiswa merancang kegiatan untuk membantu peserta didik memahami materi secara lebih mendalam. Pola yang muncul dalam data adalah penggunaan contoh, pertanyaan pemantik, diskusi, latihan, praktik, dan penerapan langsung.

M.T menjelaskan bahwa ia memberikan contoh konkret terlebih dahulu, kemudian peserta didik mencoba menerapkannya melalui latihan. Ia juga menggunakan pertanyaan pemantik agar siswa tidak hanya menerima penjelasan tetapi ikut berpikir. Mahasiswi G.D.C menjelaskan bahwa ia menggunakan cara yang berbeda dengan meminta peserta didik menjelaskan kembali materi menggunakan kata-kata mereka sendiri. Menurutnya, kegiatan tersebut dapat menunjukkan apakah peserta didik benar-benar memahami materi atau hanya mengingat contoh yang diberikan. Sementara informan B.S menerapkan pembelajaran secara bertahap. Ia menjelaskan bahwa peserta didik terlebih dahulu melihat contoh, kemudian melakukan latihan bersama, dan akhirnya menggunakan materi secara mandiri. Dalam pembelajaran descriptive text, peserta didik tidak hanya membaca teks dan menjawab pertanyaan, tetapi juga mempelajari penggunaan adjective sebelum membuat deskripsi sendiri.

Fleksibilitas dan Pembelajaran Berdiferensiasi

Hasil wawancara menunjukkan bahwa fleksibilitas dalam rancangan pembelajaran mahasiswa diwujudkan melalui kemampuan mahasiswa untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan kondisi, kemampuan, kebutuhan, dan karakteristik peserta didik.

Fleksibilitas tersebut tidak hanya terlihat dari pemberian tugas yang berbeda, tetapi juga melalui penyesuaian tingkat kesulitan, bentuk bantuan, media, aktivitas pembelajaran, cara peserta didik berpartisipasi, serta kebebasan dalam menghasilkan produk pembelajaran. Dengan demikian, mahasiswa tidak sepenuhnya menerapkan satu bentuk kegiatan yang sama kepada seluruh peserta didik, tetapi berusaha menyediakan alternatif yang memungkinkan peserta didik mengikuti pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya.

Salah satu bentuk fleksibilitas terlihat dari upaya mahasiswa mempertimbangkan cara belajar dan preferensi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. P.G menjelaskan bahwa dalam merancang pembelajaran, ia mempertimbangkan minat siswa dengan menggunakan beberapa bentuk media dan aktivitas. Ia menyatakan: “Perancangan saya mengkombinasikan minat siswa, contoh ada yang lebih suka belajar dengan audio dan video, atau ada juga yang dengan kinetik, jadi saya mengkombinasikan ketiga cara tersebut” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa P.G berusaha menyediakan pengalaman belajar yang tidak hanya bergantung pada satu bentuk aktivitas. Penggunaan audio, video, dan aktivitas kinetik menunjukkan adanya upaya untuk memberikan variasi dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk terlibat melalui bentuk aktivitas yang berbeda. Dalam konteks ini, fleksibilitas tidak berarti mahasiswa membuat pembelajaran yang sepenuhnya berbeda untuk setiap siswa, tetapi menyediakan variasi yang dapat mengakomodasi perbedaan yang terdapat di dalam kelas.

Selain variasi media dan cara belajar, fleksibilitas juga terlihat melalui variasi tingkat kesulitan tugas dan jumlah pendampingan. T.H menjelaskan bahwa ia tidak hanya menyediakan variasi aktivitas dan media, tetapi juga memberikan tugas dengan tingkat kesulitan yang berbeda serta pendampingan tambahan bagi peserta didik yang membutuhkan. T.H menyatakan: “Saya berusaha menyediakan variasi aktivitas dan media pembelajaran agar dapat mengakomodasi perbedaan kemampuan peserta didik. Selain itu, saya memberikan tingkat kesulitan tugas yang beragam dan memberikan pendampingan kepada peserta didik yang membutuhkan bantuan lebih”

Pertimbangan Mahasiswa dalam Menyusun Rancangan Pembelajaran

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa tidak menyusun rancangan pembelajaran hanya berdasarkan materi yang akan disampaikan. Dalam proses perancangan, mahasiswa mempertimbangkan berbagai komponen pembelajaran yang saling berkaitan, mulai dari tujuan pembelajaran, kemampuan dan karakteristik peserta didik, materi, metode atau aktivitas pembelajaran, media, asesmen, waktu, kondisi kelas, hingga fasilitas yang tersedia. Pertimbangan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa mulai memandang rancangan

pembelajaran sebagai suatu kesatuan yang perlu disesuaikan dengan kondisi pembelajaran dan kebutuhan peserta didik. Berdasarkan jawaban para informan, pertimbangan yang paling banyak muncul meliputi tujuan pembelajaran, karakteristik dan kemampuan peserta didik, materi, metode atau aktivitas pembelajaran, media, asesmen, waktu, kondisi kelas, dan fasilitas. Meskipun setiap informan memiliki penekanan yang berbeda, jawaban mereka menunjukkan adanya pola bahwa komponen-komponen tersebut tidak dipertimbangkan secara terpisah. Mahasiswa berusaha memastikan bahwa materi, aktivitas, media, dan asesmen yang dipilih dapat mendukung tujuan pembelajaran serta sesuai dengan kondisi peserta didik.

Pertimbangan terhadap tujuan pembelajaran, materi, silabus, dan capaian pembelajaran terlihat dalam pengalaman informan P.G. Ia menjelaskan bahwa dalam menyusun rancangan pembelajaran, ia terlebih dahulu memastikan kesesuaian antara kelas yang akan diajar, materi, silabus, tujuan pembelajaran, dan capaian pembelajaran. Ia juga mempertimbangkan teknik mengajar yang sesuai dengan siswa yang akan diajar. Hal tersebut terlihat dalam pernyataannya: “Hal yang saya pertimbangkan yang pertama yaitu harus sesuai antara kelas yang akan diajarkan dengan materi yang akan diajarkan sesuai dengan silabus, tujuan pembelajaran dan capaian pembelajaran. Harus juga memakai teknik mengajar yang sesuai dengan siswa yang akan diajar”

Tantangan Mahasiswa dalam Merancang Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka

Tabel 2. Hambatan Mahasiswa dalam Menyusun Rancangan Pembelajaran.

No.	Hambatan	Bentuk Hambatan yang Ditemukan
1.	Menentukan bentuk diferensiasi	Mahasiswa masih mengalami kebingungan menentukan bentuk diferensiasi yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan siswa.
2.	Mengenali karakteristik dan kebutuhan siswa	Mahasiswa mengalami keterbatasan dalam mengetahui kemampuan, minat, dan karakter siswa secara nyata, terutama dalam konteks <i>Micro Teaching</i> .
3.	Menyusun asesmen	Mahasiswa mengalami kesulitan menentukan penilaian yang sesuai untuk siswa dengan kemampuan berbeda.
4.	Pengelolaan waktu dan kegiatan	Banyaknya variasi kegiatan atau bentuk diferensiasi dapat membuat rancangan sulit diselesaikan dalam waktu yang tersedia.
5.	Keterbatasan pengalaman dan fasilitas	Mahasiswa masih membutuhkan pengalaman mengajar nyata dan harus menyesuaikan rancangan dengan fasilitas yang tersedia.

Salah satu hambatan yang muncul dalam pengalaman mahasiswa adalah kesulitan menentukan bentuk diferensiasi yang tepat dalam rancangan pembelajaran. Mahasiswa pada dasarnya telah memahami bahwa peserta didik memiliki kemampuan dan kebutuhan yang berbeda. Kesulitan tersebut terlihat ketika mahasiswa harus menentukan apakah suatu variasi kegiatan benar-benar merupakan bentuk diferensiasi atau hanya variasi aktivitas pembelajaran biasa. Informan B.R.A. menjelaskan bahwa ia memahami konsep bahwa siswa memiliki kebutuhan yang berbeda, tetapi ketika harus menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran, ia masih mengalami kebingungan. Ia menyatakan: “Kesulitannya menentukan bentuk

diferensiasinya. Saya memahami konsep bahwa siswa memiliki kebutuhan yang berbeda, tetapi ketika harus menuangkannya ke dalam kegiatan pembelajaran saya masih sering bingung.” Pernyataan tersebut menunjukkan informan telah memahami dasar pembelajaran berdiferensiasi, yaitu adanya perbedaan kebutuhan peserta didik, tetapi masih mengalami kesulitan dalam menentukan bagaimana perbedaan tersebut diterjemahkan menjadi kegiatan pembelajaran yang konkret.

Hambatan berikutnya berkaitan dengan kesulitan mahasiswa dalam mengetahui kebutuhan dan karakteristik peserta didik secara nyata. Kondisi Micro Teaching menjadi salah satu konteks yang memengaruhi pengalaman tersebut karena mahasiswa yang berperan sebagai peserta didik bukan siswa sekolah yang sebenarnya. Kondisi tersebut membuat mahasiswa harus memperkirakan karakteristik siswa yang akan dihadapi ketika nantinya mengajar di sekolah. Informan yang mengalami kesulitan tersebut menjelaskan bahwa dalam Micro Teaching, siswa yang dihadapi sebenarnya merupakan teman sendiri. Ia menyatakan: “Saya kesulitan memprediksi karakter siswa karena ketika Micro Teaching yang menjadi siswa sebenarnya teman sendiri. Jadi saya hanya bisa membayangkan kondisi siswa sekolah yang sebenarnya.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman Micro Teaching belum sepenuhnya memberikan gambaran mengenai kondisi peserta didik sekolah yang sesungguhnya. Mahasiswa dapat merancang kegiatan berdasarkan asumsi mengenai karakter siswa, tetapi belum tentu dapat mengetahui secara langsung bagaimana siswa dengan kemampuan, minat, dan kepercayaan diri yang berbeda akan merespons kegiatan tersebut.

Selain menentukan kegiatan diferensiasi, asesmen menjadi salah satu hambatan yang cukup jelas dalam pengalaman mahasiswa. Pembelajaran berdiferensiasi menuntut mahasiswa untuk mempertimbangkan bagaimana hasil belajar peserta didik dapat dinilai ketika kemampuan siswa berbeda. Informan G.H.G.S. secara langsung menyebutkan asesmen sebagai salah satu tantangan dalam pembelajaran berdiferensiasi. Ia menyatakan: “Menurut saya tantangannya adalah asesmen. Saya masih bingung bagaimana menilai siswa yang memiliki kemampuan berbeda tetapi mengerjakan tugas yang masih berhubungan.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami kesulitan ketika harus menilai peserta didik yang memiliki kemampuan berbeda tetapi masih mengerjakan tugas yang berkaitan. Tantangannya adalah menentukan kriteria yang dapat digunakan untuk melihat pencapaian siswa tanpa mengabaikan perbedaan kemampuan yang dimiliki.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa variasi aktivitas dalam pembelajaran berdiferensiasi dapat menimbulkan kesulitan dalam mengelola waktu. Mahasiswa perlu mempertimbangkan jumlah kegiatan yang dapat dilakukan dalam waktu pembelajaran yang

tersedia. Apabila terlalu banyak variasi kegiatan diberikan, terdapat kekhawatiran bahwa pembelajaran tidak selesai atau tujuan pembelajaran tidak tercapai. Informan A.D menjelaskan: “Tantangan saya lebih kepada waktu dan pengelolaan kegiatan. Kalau kegiatan dibuat terlalu banyak variasinya, saya khawatir waktunya tidak cukup dan malah membuat pembelajaran tidak fokus.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa perlu menemukan keseimbangan antara menyediakan variasi pembelajaran dan menjaga fokus kegiatan. Diferensiasi yang terlalu banyak dapat membuat rancangan menjadi lebih sulit dikelola dan berpotensi mengurangi waktu yang tersedia untuk kegiatan inti. Hambatan lain yang muncul dalam pengalaman mahasiswa berkaitan dengan keterbatasan pengalaman praktik secara langsung. Mahasiswa dapat menyusun kegiatan pembelajaran secara tertulis, tetapi masih mengalami kesulitan ketika harus membayangkan bagaimana rancangan tersebut diterapkan dalam kondisi kelas yang sebenarnya. Kesulitan ini terutama terlihat ketika mahasiswa harus memberikan perhatian kepada peserta didik dengan kemampuan yang berbeda dalam waktu dan kondisi kelas yang sama.

Strategi Mahasiswa dalam Mengatasi Tantangan

Meskipun mahasiswa mengalami berbagai hambatan, hasil wawancara menunjukkan bahwa mereka tidak berhenti pada kesulitan tersebut. Mahasiswa menggunakan berbagai strategi untuk memperbaiki rancangan pembelajaran, antara lain mencari referensi, mempelajari contoh modul ajar dan asesmen, berdiskusi dengan teman dan dosen, melakukan praktik Micro Teaching, menggunakan asesmen awal, membuat kegiatan yang lebih sederhana, menghitung waktu, serta melakukan evaluasi dan revisi.

Informan B.R.A. menjelaskan bahwa salah satu cara yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan adalah membaca dan mencari contoh dari modul ajar lain. Ia menyatakan: “Saya banyak membaca, mencari contoh di modul ajar lain yang tersedia kegiatan kegiatan yang sesuai untuk kemampuan siswa yang berbeda” Strategi tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa menggunakan contoh perangkat pembelajaran sebagai sumber ide dalam menentukan kegiatan yang sesuai dengan kemampuan peserta didik. Referensi tidak digunakan secara langsung, tetapi menjadi bahan untuk menemukan bentuk kegiatan yang dapat disesuaikan dengan kondisi siswa.

Informan G.A.P. juga menggunakan referensi dan diskusi sebagai strategi untuk mengatasi kesulitan menerapkan diferensiasi. Ia menjelaskan: “Saya membaca referensi dan contoh modul ajar, kemudian berdiskusi dengan teman yang lebih memahami. Setelah itu saya mencoba menerapkannya saat praktik Micro Teaching dan melihat bagian mana yang masih kurang.” Pernyataan tersebut menunjukkan adanya proses yang bertahap. Mahasiswa terlebih

dahulu memperoleh informasi dari referensi dan diskusi, kemudian mencoba menerapkannya dalam praktik. Setelah praktik dilakukan, mahasiswa melihat bagian yang masih kurang. Dengan demikian, praktik menjadi bagian penting dalam proses menguji apakah rancangan yang dibuat dapat diterapkan.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara, hambatan mahasiswa dalam menyusun pembelajaran berdiferensiasi dapat dilihat sebagai proses yang berkaitan satu sama lain. Kesulitan menentukan bentuk diferensiasi berkaitan dengan keterbatasan pengalaman menerjemahkan konsep ke dalam kegiatan. Kesulitan mengenali kebutuhan peserta didik muncul karena mahasiswa belum selalu memiliki informasi yang cukup mengenai karakter siswa, terutama dalam konteks Micro Teaching. Kesulitan menentukan asesmen berkaitan dengan bagaimana menilai peserta didik yang memiliki kemampuan berbeda secara adil. Sementara itu, keterbatasan waktu dan banyaknya aktivitas berkaitan dengan kebutuhan untuk membuat rancangan yang realistis dan dapat dikelola.

Pembahasan

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pengalaman mahasiswa dalam merancang pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka tidak hanya ditunjukkan melalui penggunaan komponen atau format pembelajaran tertentu, tetapi juga melalui perubahan cara mahasiswa memandang proses perencanaan. Mahasiswa tidak hanya belajar bagaimana menyusun rancangan secara administratif, tetapi juga belajar mengambil keputusan mengenai apa yang perlu diajarkan, bagaimana peserta didik belajar, dan bagaimana ketercapaian pembelajaran dapat diketahui. Hal ini sejalan dengan Panduan Pembelajaran dan Asesmen yang menempatkan perencanaan pembelajaran dan asesmen sebagai bagian yang saling berkaitan. Dengan demikian, pengalaman mahasiswa dalam penelitian ini menunjukkan mulai terbentuknya pemahaman bahwa rancangan pembelajaran perlu memiliki keterkaitan antara tujuan, proses pembelajaran, dan asesmen (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2024).

Penggunaan pembelajaran berbasis proyek menjadi salah satu bentuk konkret dari pengalaman mahasiswa dalam menerapkan prinsip Kurikulum Merdeka. Mahasiswa merancang berbagai proyek yang memungkinkan peserta didik menghasilkan produk atau melakukan performa menggunakan Bahasa Inggris. Penggunaan proyek tersebut tidak hanya berorientasi pada produk akhir, tetapi juga memberikan ruang untuk kerja sama, komunikasi, kreativitas, tanggung jawab, dan kepercayaan diri. Temuan ini sejalan dengan Alhayat et al. (2023) yang menjelaskan bahwa Project-Based Learning memiliki relevansi dengan Kurikulum Merdeka karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk

berkolaborasi, merencanakan kegiatan, menyelesaikan masalah, dan mengembangkan kompetensi. Temuan tersebut juga sesuai dengan studi oleh Lestari dan Brahma (2024), yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat memberikan ruang bagi mahasiswa untuk lebih aktif, mengemukakan pendapat, dan menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan nyata. Sementara itu, Syahmi et al. (2024) mengaitkan Project-Based Learning dalam Kurikulum Merdeka dengan pengembangan kreativitas, berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi. Kesamaan tersebut memperlihatkan bahwa proyek yang dirancang mahasiswa memiliki potensi untuk mengembangkan kemampuan akademik sekaligus keterampilan yang diperlukan dalam proses pembelajaran.

Pemilihan materi juga berkaitan dengan pengalaman mahasiswa dalam menerapkan fleksibilitas dan pembelajaran berdiferensiasi. Dalam praktiknya, diferensiasi tidak selalu dilakukan dengan memberikan tugas yang sepenuhnya berbeda. Mahasiswa juga menggunakan bantuan seperti *script*, *word bank*, *sentence starters*, contoh tambahan, dan pendampingan bagi peserta didik yang membutuhkan. Temuan tersebut sejalan dengan Sarnoto (2024), yang menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka memperhatikan perbedaan kemampuan, minat, dan karakteristik peserta didik. Pratomo et al. (2024) juga menjelaskan bahwa diferensiasi dapat diwujudkan melalui variasi proses pembelajaran untuk mengakomodasi kebutuhan individual peserta didik.

Kesulitan dalam menentukan bentuk pembelajaran berdiferensiasi menunjukkan adanya jarak antara pemahaman konsep dan praktik perencanaan. Mahasiswa mengetahui bahwa peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda, tetapi belum selalu dapat menentukan bentuk penyesuaian yang benar-benar didasarkan pada kebutuhan peserta didik. Temuan ini sejalan dengan Sari et al. (2024), yang menemukan bahwa pemahaman terhadap pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu kendala dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Nahdhiah dan Suciptaningsih (2024) juga menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi masih menghadapi tantangan yang berkaitan dengan kompetensi dan keterbatasan sumber daya. Temuan penelitian ini memperluas persoalan tersebut ke konteks mahasiswa calon guru, yaitu bahwa kesulitan dapat muncul bahkan sebelum mahasiswa memasuki praktik mengajar secara penuh.

Kesulitan berikutnya berkaitan dengan keterbatasan dalam mengenali kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Dalam konteks *Micro Teaching*, mahasiswa yang berperan sebagai peserta didik belum tentu menunjukkan karakteristik siswa sekolah yang sebenarnya. Kondisi tersebut membuat mahasiswa memiliki informasi yang terbatas mengenai kemampuan, minat, dan kebutuhan belajar siswa. Padahal, informasi mengenai peserta didik diperlukan untuk

menentukan bentuk diferensiasi yang sesuai. Hasanah dan Sukartono (2024) menunjukkan bahwa asesmen diagnostik dapat digunakan untuk memetakan kebutuhan belajar sebelum pembelajaran dirancang. Mahasiswa juga mengalami kesulitan ketika harus menentukan bentuk penilaian bagi peserta didik yang memiliki kemampuan berbeda. Wulandari et al. (2024) menjelaskan bahwa asesmen dalam Kurikulum Merdeka mencakup berbagai bentuk dan berfungsi untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan serta kebutuhan belajar peserta didik. Panduan Pembelajaran dan Asesmen juga menempatkan asesmen sebagai bagian dari proses pembelajaran, bukan hanya sebagai kegiatan pada akhir pembelajaran (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2024). Ashidiqi et al. (2024) turut menunjukkan bahwa perubahan dalam Kurikulum Merdeka menuntut kemampuan menyusun asesmen yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Mahasiswa tidak hanya mengalami hambatan, tetapi juga mengembangkan strategi untuk mengatasinya. Mereka menggunakan referensi dan contoh perangkat pembelajaran, berdiskusi dengan teman dan dosen, melakukan praktik *Micro Teaching*, menggunakan asesmen awal, menerima *feedback*, serta melakukan evaluasi dan revisi. Dalam konteks ini, proses refleksi memiliki peran penting karena mahasiswa memperoleh kesempatan untuk melihat kembali keputusan yang telah dibuat dan menilai bagian yang masih perlu diperbaiki. Temuan tersebut juga memiliki hubungan dengan penelitian Tungka et al. (2025) yang menekankan pentingnya keterampilan reflektif dan adaptif mahasiswa dalam merancang bahan ajar Bahasa Inggris. Dalam penelitian ini, proses mencari referensi, mencoba rancangan, menerima masukan, melakukan refleksi, dan merevisi menunjukkan pola perkembangan yang serupa. Artinya, kemampuan mahasiswa dalam merancang pembelajaran tidak terbentuk hanya melalui pemahaman teori, tetapi juga melalui proses pengalaman dan evaluasi terhadap praktik. Hal ini memperlihatkan bahwa kegiatan *Micro Teaching* dapat menjadi ruang penting untuk membantu mahasiswa menghubungkan konsep yang dipelajari dengan keputusan pembelajaran yang konkret.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris telah memiliki pengalaman awal dalam merancang pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka. Pengalaman tersebut terlihat melalui penggunaan pembelajaran berbasis proyek, pemilihan materi yang esensial, penerapan fleksibilitas dan pembelajaran berdiferensiasi, serta pertimbangan terhadap tujuan, materi, aktivitas, media, asesmen, waktu, dan kondisi pembelajaran. Berbagai bentuk proyek seperti *brochure*, *booklet*, *video*, *podcast*, *comic strip*,

dan *greeting card* menunjukkan adanya upaya mahasiswa untuk menghubungkan pembelajaran Bahasa Inggris dengan aktivitas yang lebih aktif, kreatif, dan kontekstual.

Namun, penerapan prinsip Kurikulum Merdeka masih menghadapi beberapa tantangan. Mahasiswa mengalami kesulitan dalam menentukan bentuk diferensiasi yang sesuai, mengenali kebutuhan dan karakteristik peserta didik, menyusun asesmen, mengelola waktu, serta menyesuaikan rancangan dengan kondisi praktik dan fasilitas yang tersedia. Tantangan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap konsep Kurikulum Merdeka belum selalu diikuti oleh kemampuan menerapkannya secara praktis dalam berbagai kondisi pembelajaran.

Mahasiswa berusaha mengatasi tantangan tersebut melalui pencarian referensi, penggunaan contoh perangkat pembelajaran dan rubrik, diskusi dengan teman dan dosen, praktik Micro Teaching, asesmen awal, feedback, refleksi, dan revisi. Dengan demikian, kemampuan merancang pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka berkembang melalui proses yang bertahap dan reflektif. Penelitian ini menunjukkan pentingnya memberikan mahasiswa calon guru lebih banyak kesempatan untuk melakukan praktik, observasi, memperoleh feedback, dan melakukan revisi agar mereka semakin mampu merancang pembelajaran Bahasa Inggris yang fleksibel, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhayat, A., Mukhidin, M., Utami, T., & Yustikarini, R. (2023). The relevance of the Project-Based Learning (PjBL) learning model with “Kurikulum Merdeka Belajar”. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 7(1). <https://doi.org/10.20961/jdc.v7i1.69363>
- Ashidiqi, M. H., Ridlo, U., & Raswan. (2024). Asesmen pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(12), 376–382. <https://doi.org/10.572349/cendikia.v2i12.4487>
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2024). *Panduan pembelajaran dan asesmen: Pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah* (Edisi revisi 2024). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Canale, M., & Swain, M. (1980). Theoretical bases of communicative approaches to second language teaching and testing. *Applied Linguistics*, 1(1), 1–47.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Deliana, D., Susanti, H., Putri, M. D., & Jalinus, N. (2024). Paradigma karakteristik Kurikulum Merdeka dalam pembentukan kreativitas siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 3253–3260.

- Diarrera, D., & Budiarti, W. N. (2024). Optimalisasi Kurikulum Merdeka melalui pembelajaran diferensiasi: Menggali konsep, implementasi, dan dampaknya. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 7(3). <https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.92643>
- Hasanah, O. N., & Sukartono. (2024). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran IPAS di sekolah dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8(1). <https://doi.org/10.30651/else.v8i1.20798>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka*. Kemdikbudristek.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Kebijakan Kurikulum Merdeka*. Kemdikbudristek.
- Lestari, I. D., & Brahma, I. A. (2024). Implementasi model pembelajaran berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka di perguruan tinggi. *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(2).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mursyida, H. (2025). Analisis kesulitan mahasiswa PGMI STAI Al-Falah Banjarbaru dalam mengembangkan RPP Bahasa Indonesia berdiferensiasi berbasis Kurikulum Merdeka. *DARRIS: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), 87–100. <https://doi.org/10.47732/darris.v8i2.951>
- Nahdhiah, U., & Suciptaningsih, O. A. (2024). Optimization of Kurikulum Merdeka through differentiated learning: Effectiveness and implementation strategy. *Inovasi Kurikulum*, 21(1). <https://doi.org/10.17509/jik.v21i1.65069>
- Pratomo, H. W., Ramadhan, J., Firmansyah, F., Umami, W., & Tenriwali, A. N. (2024). Pembelajaran berdiferensiasi dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah: A narrative literature review. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2). <https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.14131>
- Sari, Z. T. M., Cik din, C., Adriansyah, V., Anggraini, R. P., & Merliani, V. (2024). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka di SMP 5 Rejang Lebong. *Jurnal Pendidikan Guru*, 5(2). <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v5i2.728>
- Sarnoto, A. Z. (2024). Model pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Journal on Education*, 6(3), 15928–15939. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i3.5470>
- Syahmi, F. A., Bachri, B. S., & Susarno, L. H. (2024). Analisis implementasi model pembelajaran Project Based Learning (PBL) pada Kurikulum Merdeka. *Edu Research*. <https://doi.org/10.47827/jer.v5i4.291>
- Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners*. ASCD.
- Tungka, N. F., Macora, Y. D., Tegel, S. R., & Mapeda, M. A. (2025). Peningkatan keterampilan reflektif dan adaptif mahasiswa dalam merancang bahan ajar Bahasa Inggris berbasis multiliterasi. *Eastasouth Journal of Effective Community Services*, 3(3), 97–112. <https://doi.org/10.58812/ejecs.v3i02>

Wulandari, Y., Asani, Y., & Jaya, I. (2024). Asesmen pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Elementary: Kajian Teori dan Hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 7(2), 42–47. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/elementary/article/view/24370>